

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Model Pembelajaran

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, seorang guru memiliki peranan penting untuk menyampaikan pembelajaran kepada siswanya. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru sebagai seorang pendidik adalah dengan menerapkan model pembelajaran. Penerapan model pembelajaran bertujuan agar proses kegiatan pembelajaran di kelas dapat berlangsung dengan baik.

Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang, dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.

Isjoni (dalam Sundari, 2015:108) menyatakan bahwa “model pembelajaran merupakan strategi yang digunakan yang digunakan guru untuk meningkatkan motivasi belajar, sikap belajar di kalangan siswa, mampu berpikir kritis, memiliki keterampilan sosial, dan pencapaian hasil pembelajaran yang lebih”. Artinya model pembelajaran adalah suatu strategi atau rancangan pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, sikap belajar siswa, kemampuan berpikir kritisnya, serta pencapaian hasil belajarnya menjadi lebih meningkat.

Miftahul Huda (dalam Sundari, 2015:109) menyatakan bahwa “model pembelajaran didefinisikan sebagai gambaran keseluruhan pembelajaran yang kompleks dengan berbagai teknik dan prosedur yang menjadi bagian pentingnya”. Di dalam kompleksitas model pembelajaran, terdapat metode, teknik, dan prosedur yang saling bersinggungan satu dengan lainnya. Artinya model pembelajaran yang saling memiliki keterhubungan antara metode, teknik, dan prosedur yang digunakan dalam pembelajaran.

Joyce dan Well (dalam Limayanti,2020:11) “model pembelajaran adalah segala sesuatu yang dirancang dalam membentuk kurikulum, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing proses pembelajaran dikelas”. Artinya model pembelajaran adalah suatu model yang dirancang untuk membentuk kurikulum, merancang bahan–bahan pembelajaran, dan membimbing kegiatan pembelajaran di kelas berlangsung dengan baik.

Adi (dalam Lismayanti, 2020:11) bahwa “model pembelajaran merupakan suatu kerangka yang menggambarkan prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Artinya model pembelajaran adalah suatu kerangka ataupun prosedur yang dirancang oleh guru dalam keberlangsungan kegiatan pembelajaran di kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Sulaeman & Ariyana (dalam Wahana, 2019:300) “model pembelajaran merupakan strategi atau langkah-langkah pembelajaran yang digunakan guru untuk meningkatkan motivasi belajar, sikap belajar di kalangan peserta didik, mampu berpikir kritis, memiliki keterampilan sosial, dan pencapaian hasil pembelajaran yang optimal. Artinya model pembelajaran adalah suatu prosedur pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan motivasi belajar, sikap belajar peserta didik, kemampuan berpikir peserta didik, serta untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

Mengacu pada pandangan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah strategi atau langkah-langkah pembelajaran yang dirancang oleh guru untuk memberikan gambaran sistematis kepada siswa dalam mengorganisasikan pengalaman untuk keberlangsungan kegiatan pembelajaran agar membantu siswa dalam mencapai tujuan belajarnya dan meningkatkan hasil belajarnya.

2.1.2 Pengertian Belajar

Belajar adalah kegiatan yang dilakukan untuk menambah pengetahuan ataupun pengalaman sehingga menimbulkan perubahan baik itu dalam hal pengetahuan dan tingkah laku, yang dihasilkan dari pengalaman dan latihan saat belajar.

Dimiyati dan Mudjiono (2015:17) “belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Lingkungan yang dipelajari oleh siswa berupa keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, atau hal – hal yang dijadikan bahan belajar”.

Slameto (2015:2) menyatakan “Belajar ialah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Selanjutnya, Asep Jihat dan Abdulah Haris (2013:2) “menyatakan Belajar adalah sesuatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil proses dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek yang ada pada individu yang belajar”.

2.1.3 Pengertian Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu bentuk pengajaran yang memberikan penekanan kepada siswa dalam membantu siswa menjadi seorang pelajar yang mandiri. Melalui bimbingan yang diberikan secara berulang akan mendorong peserta didik mengajukan pertanyaan, mencari penyelesaian terhadap masalah konkret yang dialami mereka sendiri serta menyelesaikan tugas-tugasnya

secara mandiri. Model pengajaran ini cocok untuk materi pelajaran yang terkait erat dengan masalah kehidupan nyata, meningkatkan keterampilan proses untuk memecahkan masalah, mempelajari peran orang dewasa melalui pengalamannya dalam situasi yang nyata, serta melatih siswa untuk berdiri sendiri.

Komalasari (dalam risnanto, 2021:40) “pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari mata pelajaran”. Artinya pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran dengan mengaitkan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi siswa untuk belajar berpikir kritis dan keterampilan dalam memecahkan suatu masalah untuk memperoleh pengetahuan baru.

Menurut Suradijono (dalam Risnanto, 2021:40) “pembelajaran berbasis masalah adalah metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam pengumpulan data dan mengintegrasikan pengetahuan baru”. Artinya pembelajaran berbasis masalah adalah suatu metode pembelajaran dengan menggunakan pengumpulan data sebagai langkah awal untuk memecahkan suatu masalah untuk memperoleh pengetahuan baru.

Wardani (dalam Risnanto, 2021:40) “pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang menyajikan masalah autentik dan bermakna sehingga siswa dapat melakukan penyelidikan dan menemukannya sendiri. Artinya pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran dengan terlebih dahulu menyajikan suatu masalah yang autentik dan bermakna kepada siswa sehingga siswa diharapkan dapat melakukan penyelidikan terhadap terhadap permasalahan tersebut dan menemukan sendiri hasil dari permasalahannya.

Riyanto (dalam Risnanto, 2021:40) “pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang dirancang dan dikembangkan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah”. Artinya pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang dirancang oleh guru untuk

dikembangkan oleh siswa melalui kemampuan berpikir siswa dalam memecahkan suatu masalah.

Arends (dalam Risnanto, 2021:41) “pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri”. Artinya pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam setiap permasalahan dalam menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikirnya, mengembangkan kemandirian dan percaya diri siswa.

Mengacu pada pandangan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses kegiatan pembelajaran dengan menggunakan masalah sebagai langkah untuk mengumpulkan pengetahuan, sehingga dapat merangsang siswa untuk berpikir kritis dan belajar secara individu maupun kelompok kecil sampai menemukan solusi dari masalah tersebut. Peran guru pada model pembelajaran berbasis masalah yaitu sebagai fasilitator dan membuktikan asumsi juga mendengarkan perspektif yang ada pada siswa sehingga yang berperan aktif di dalam kelas pada saat pembelajaran adalah siswa.

2.1.4 Karakteristik Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Model pembelajaran berbasis masalah memiliki karakteristik sebagai berikut

a. Pengajuan pertanyaan atau masalah

1. Autentik, yaitu masalah harus berakar pada kehidupan nyata siswa.
2. Jelas, yaitu masalah dirumuskan dengan jelas, tidak menimbulkan masalah baru.
3. Mudah dipahami, yaitu masalah yang diberikan disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa.

4. Luas dan sesuai tujuan pembelajaran.
5. Bermanfaat, yaitu masalah tersebut bermanfaat bagi siswa.

b. Berfokus kepada ketertarikan antar disiplin ilmu

Walaupun pembelajaran berbasis masalah ditujukan pada suatu ilmu bidang tertentu tetapi dalam pemecahan masalah-masalah aktual, peserta didik dapat menyelidiki dari berbagai ilmu.

c. Penyelidikan autentik (nyata)

Dalam penyelidikan siswa menganalisis dan merumuskan masalah, mengembangkan dan meramalkan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen, membuat kesimpulan, dan menggambarkan hasil akhir.

d. Menghasilkan produk dan memamerkannya

Siswa bertugas menyusun hasil belajarnya dalam bentuk karya dan memamerkannya hasil karyanya.

e. Kolaboratif

Tugas-tugas belajar berupa masalah diselesaikan bersama-sama antar siswa.

Berdasarkan pendapat Arends mengenai karakteristik model pembelajaran berbasis masalah maka peneliti dapat menarik kesimpulan model pembelajaran berbasis masalah pada kegiatan proses pembelajaran dimulai dengan memberikan masalah yang jelas pada siswa yang berakar pada kehidupan nyata, kemudian siswa harus mengumpulkan data, mengumpulkan informasi, melakukan eksperimen dan menarik kesimpulan secara berkelompok, sehingga siswa sangat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran dan guru sebagai fasilitator juga memperhatikan keterampilan bertanya siswa.

2.1.5 Langkah Langkah Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Arends (dalam Risnanto, 2021:44) “langkah-langkah penerapan model pembelajaran berbasis masalah adalah a orientasi siswa pada masalah, b mengorganisasi siswa untuk belajar, c membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, d mengembangkan dan menyajikan hasil karya, e menganalisis dan mengevaluasi proses dari hasil pemecahan masalah”. Secara terperinci peneliti akan menguraikan langkah langkah model pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut:

a. Orientasi siswa pada masalah

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik (bahan dan alat) apa yang diperlukan bagi penyelesaian masalah serta memberikan motivasi kepada siswa agar menaruh perhatian terhadap aktivitas penyelesaian masalah.

b. Mengorganisasi siswa untuk belajar

Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan pembelajaran agar berhubungan dengan penyelesaian masalah.

c. Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok

Guru mendorong siswa untuk mencari informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapat penjelasan pemecahan masalah.

d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya seperti melakukan presentasi dan membantu siswa untuk berbagai tugas dengan kelompoknya.

e. Menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah

Guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka serta proses-proses pembelajaran yang telah mereka gunakan.

Berdasarkan pendapat Arends mengenai langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada langkah awal pembelajaran siswa harus mampu merumuskan masalah yang akan dipecahkan dan dipelajari, dan guru bertugas untuk membimbing siswa, selanjutnya siswa harus

mampu menganalisis masalah dari berbagai sudut pandang, setelah itu siswa menentukan sebab akibat yang akan dipecahkan atau diselesaikan, untuk memecahkan masalah yang ada siswa harus mengumpulkan informasi atau data dari berbagai sumber yang relevan, kemudian siswa berhipotesis untuk menghasilkan data yang dibutuhkan dan menarik kesimpulan.

2.1.6 Manfaat Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Smith (dalam Risnanto, 2021:45) “model pembelajaran berbasis masalah memiliki manfaat a. menjadi lebih ingat dan meningkatkan pemahamannya atas materi ajar, b. meningkatkan fokus pada pengetahuan yang relevan, c. mendorong untuk berfikir, d. Membangun kerja tim, kepemimpinan dan keterampilan sosial, e. membangun kecakapan belajar, f. memotivasi pembelajaran”. Secara terperinci peneliti akan menguraikan manfaat model pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut:

- a. Menjadi Lebih Ingat Dan Meningkatkan Pemahamannya Atas Materi Ajar
Kedua hal ini ada kaitannya, jika pengetahuan itu didapatkan lebih dekat dengan konteks praktiknya, maka kita akan lebih ingat. Pemahaman juga demikian, dengan konteks yang dekat dan sekaligus melakukan banyak mengajukan pertanyaan menyelidiki bukan sekadar hafal saja maka pembelajaran akan lebih memahami materi.
- b. Meningkatkan fokus pada pengetahuan yang relevan
Dengan kemampuan pendidik membangun masalah yang sarat dengan konteks praktik, pembelajaran bisa merasakan lebih baik konteks operasinya di lapangan.
- c. Mendorong untuk berpikir
Dengan proses yang mendorong pembelajaran untuk mempertanyakan, kritis, reflektif, maka manfaat ini berpeluang terjadi. Pembelajaran dianjurkan untuk tidak terburu-buru menyimpulkan, mencoba menemukan landasan argumennya dan fakta-fakta yang mendukung alasan. Nalar pembelajaran dilatih dan kemampuan berpikir ditingkatkan. Tidak sekadar tahu, tapi juga dipikirkan.

d. Membangun kerja tim, kepemimpinan dan keterampilan sosial

Pembelajaran diharapkan memahami perannya dalam kelompok, menerima pandangan orang lain, bisa memberikan pengertian bahkan untuk orang-orang yang barangkali tidak mereka senangi. Keterampilan yang sering disebut bagian dari *soft skill* ini, seperti juga hubungan interpersonal dapat mereka kembangkan. Dalam hal tertentu, pengalaman kepemimpinan juga dapat dirasakan.

e. Membangun kecakapan belajar

Pembelajaran perlu dibiasakan untuk mampu belajar terus menerus. Ilmu keterampilan yang mereka butuhkan nanti akan terus berkembang, apapun bidang pekerjaannya. Jadi mereka harus mengembangkan bagaimana kemampuan untuk belajar.

f. Memotivasi pembelajaran

Motivasi belajar pembelajaran, terlepas dari apapun metode yang kita gunakan, selalu menjadi tantangan. Dengan model pembelajaran berbasis masalah, kita punya peluang untuk membangkitkan minat dari dalam diri, karena kita menciptakan masalah dengan konteks pekerjaan.

Berdasarkan pendapat Smith mengenai manfaat pembelajaran berbasis masalah maka peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah memiliki berbagai macam manfaat sehingga menimbulkan efek positif bagi siswa, dan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah ini berharap dapat meningkatkan motivasi, percaya diri, dan yang terpenting adalah hasil belajar siswa sehingga nilai yang dihasilkan siswa bisa melebihi dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan.

2.1.7 Kelebihan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Hariyanto dan Warsono (dalam Risnanto, 2021:48) model pembelajaran berbasis masalah memiliki kelebihan

- A. Siswa akan terbiasa menghadapi masalah dan merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari;

- B. Memupuk solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi dengan teman-teman sekelompok kemudian berdiskusi dengan teman-teman sekelasnya;
- C. Semakin mengakrabkan guru dengan siswa;
- D. Karena ada kemungkinan suatu masalah harus diselesaikan siswa melalui eksperimen hal ini juga akan membiasakan siswa dalam menerapkan metode eksperimen.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka peneliti menyimpulkan kelebihan model Pembelajaran masalah yaitu dapat membuat siswa menyelesaikannya masalah yang mereka temui menciptakan rasa solidaritas antar sesama teman, menjadikan guru dan siswa semakin akrab, serta membuat siswa menjadi terbiasa menerapkan metode eksperimen di kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka peneliti menyimpulkan kelebihan model pembelajaran berbasis masalah yaitu dapat menyelesaikan permasalahan yang berlangsung selama pembelajaran, mengembangkan kemampuan berpikir siswa, meningkatkan pemahaman siswa dalam menguasai materi dan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, serta membantu siswa untuk mempertanggungjawabkan pembelajarannya sendiri.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka peneliti menyimpulkan kelebihan model pembelajaran berbasis masalah yaitu dapat melatih siswa untuk menemukan suatu masalah, membantu siswa untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi, melatih siswa dalam berpikir kritis dan bertindak, merangsang kemajuan berpikir siswa, serta membuat kegiatan dalam pendidikannya di sekolah berhubungan dengan permasalahan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.8 Kelemahan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Hariyanto dan Warsono (dalam Risnanto , 2021:48) model pembelajaran masalah memiliki kelemahan sebagai berikut :

- a. Tidak banyak guru yang mampu mengantarkan siswa kepada pemecahan masalah.

- b. Sering kali memerlukan biaya mahal dan waktu yang panjang aktivitas siswa yang dilaksanakan diluar sekolah sulit dipantau guru.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan kelemahan model pembelajaran berbasis masalah yaitu masih ada guru yang tidak mampu membantu siswa dalam memecahkan masalah yang ditemui, model ini cenderung memerlukan biaya mahal dan membutuhkan waktu yang cukup panjang, serta aktivitas yang dilakukan diluar lingkungan sekolah sulit dipantau oleh guru.

Sanjaya (dalam Hayun, dkk., 2020:13) model pembelajaran berbasis masalah memiliki kelemahan sebagai berikut:

- a) Siswa merasa ragu untuk mencoba karena tidak mempunyai atensi serta keyakinan bahwa permasalahan yang dipelajari susah untuk diselesaikan.
- b) Memerlukan waktu yang cukup untuk persiapan model PBM demi mencapai kesuksesan model tersebut.
- c) Siswa tidak ingin mempelajari apa yang ingin mereka pelajari tanpa adanya alasan mengapa mereka berupaya untuk menyelesaikan permasalahan yang lagi dipelajari.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan kelemahan model pembelajaran berbasis masalah yaitu siswa merasa ragu untuk mencoba karena meyakini permasalahannya sulit diselesaikan, model ini memerlukan waktu yang cukup panjang untuk mencapai kesuksesan, serta siswa tidak ingin mempelajari penyelesaian permasalahannya.

Sanjaya (dalam Nuraini, 2017:372) model pembelajaran berbasis masalah memiliki kelemahan sebagai berikut:

- a) Siswa tidak mempunyai minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa ragu untuk mencoba;
- b) Keberhasilan model pembelajaran PBM membutuhkan cukup waktu untuk persiapan;

- c) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan kelemahan model pembelajaran berbasis masalah yaitu siswa tidak mempunyai minat dan tidak memiliki kepercayaan bahwa ia mampu memecahkan masalah tersebut sehingga membuatnya merasa ragu untuk mencobanya, model tersebut membutuhkan waktu dan persiapan yang cukup untuk mencapai keberhasilan.

2.2 Hasil Belajar

2.2.1 Pengertian Hasil Belajar

Keberhasilan siswa dalam belajar dapat dilihat dan diukur dari pencapaian belajarnya. Hasil belajar merupakan segala bentuk perilaku yang dimiliki peserta didik sebagai akibat dari proses belajar yang ditempuhnya. Suprijono (dalam Mukhlisin, dkk., 2017:66) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Artinya hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh oleh siswa melalui usaha dalam bentuk penguasaan, pengetahuan maupun kecakapan dari berbagai aspek kehidupan seperti perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.

Supratiknya (dalam Mukhlisin, dkk., 2017:66) “hasil belajar adalah berupa kemampuan-kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah mereka mengikuti proses belajar-mengajar tentang mata pelajaran tertentu”. Artinya hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia mengikuti proses belajar mengajar dan menerima pengalaman belajarnya.

Nawawi (dalam Lismayanti, 2020:7) “hasil belajar adalah tingkat keberhasilan peserta didik yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu”. Artinya hasil belajar adalah

jumlah skor yang diperoleh peserta didik setelah ia menerima proses pembelajaran melalui tes yang telah dilakukan.

Yudha (dalam Lismayanti, 2020:7) “hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pembelajaran yang meliputi aspek kognitif. Artinya hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik melalui pengalaman belajarnya meliputi aspek pengetahuan, nalar, dan proses berpikirnya.

Susanto (dalam Lismayanti, 2020:7) “hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah kegiatan belajar”. Artinya hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar mengajar.

Mengacu pada pandangan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah skor atau nilai akhir yang diperoleh siswa setelah menerima pembelajaran dari guru untuk mengetahui sampai dimana tingkat pemahamannya terhadap suatu materi yang telah dipelajari berupa tes.

2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Djamarah (dalam Lismayanti, 2020:8) “ faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa terdiri dari dua faktor yaitu faktor dari dalam peserta didik (internal) yaitu fisiologi dan psikologis dan faktor dari luar peserta didik (eksternal) yaitu lingkungan dan instrumental.” Selanjutnya faktor tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Faktor Internal

a. Faktor fisiologis adalah faktor yang terdiri dari kondisi fisiologis, kondisi panca indera; yaitu kondisi fisik seperti kesehatannya jasmaninya, kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberi pengaruh yang positif terhadap kegiatan belajarnya, begitupun sebaliknya kondisi fisik yang sakit atau lemah akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal. Panca indera sangat sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, panca indera sangat berfungsi terhadap aktivitas belajar.

- b. Faktor psikologi adalah faktor yang terdiri dari minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif, yaitu minat, kecerdasan, bakat, motivasi, kemampuan serta semangat yang terdapat dalam diri siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sangat memengaruhi hasil belajarnya.

2. Faktor Eksternal

- a. Faktor lingkungan, terdiri dari lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya; faktor lingkungan juga memengaruhi hasil belajar siswa, seperti kondisi udara yang segar dan suasana yang sejuk dan tenang, interaksi siswa dengan guru dan teman-teman.
- b. Faktor Instrumental, terdiri dari kurikulum program, sarana dan fasilitas guru; yaitu perangkat yang digunakan untuk keberlangsungan kegiatan pembelajaran seperti fasilitas-fasilitas belajar, alat-alat belajar, gedung belajar, kurikulum sekolah, peraturan sekolah, dan buku panduan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Demikian juga

Wasliman (dalam Rezeky, dkk., 2020:22)” menyatakan Hasil belajar yang dicapai peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal”. Faktor internal dan faktor eksternal diuraikan sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi hasil kemampuan belajarnya. Faktor Internal ini meliputi: kecerdasan, minat, dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

2. Faktor Eksternal

Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

Mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Munandi (dalam Nikmah, dkk., 2019:266) “ada dua faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa 1 Faktor internal, 2 faktor eksternal”. Peneliti akan menguraikan sebagai berikut:

1. Faktor Internal, meliputi;

- a. Faktor Fisiologis yaitu secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dan sebagainya, semuanya akan membantu dalam proses dan hasil belajar.
- b. Faktor Psikologis, beberapa faktor psikologis yang dapat diuraikan di antaranya meliputi intelegensi, perhatian, minat dan bakat, motif dan motivasi, dan kognitif dan daya nalar.

2. Faktor Eksternal, meliputi:

- a. Faktor Lingkungan, kondisi lingkungan juga mempengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik atau alam dan dapat pula berupa lingkungan sosial.
- b. Faktor Instrumental, selama proses belajar mengajar berlangsung, terjadilah interaksi antara guru dan siswa, namun interaksi ini bercirikan khusus, karena siswa menghadapi tugas belajar dan guru harus mendampingi siswa dalam belajarnya.

2.2.3 Indikator Hasil Belajar

Menurut Moore (dalam Fauhah, dkk., 2021:327) indikator hasil belajar ada tiga ranah, yaitu:

1. Ranah kognitif, diantaranya pengetahuan, pemahaman, pengaplikasian, pengkajian, pembuatan, serta evaluasi.
2. Ranah efektif, meliputi penerimaan, menjawab, dan menentukan nilai.

3. Ranah psikomotorik, meliputi *fundamental movement, generic movement, ordinative movement, creative movement*.

Adapun indikator hasil belajar menurut Straus, Tetroe, & Graham (dalam Fauhah, dkk., 2021:327) adalah:

1. Ranah kognitif memfokuskan terhadap bagaimana siswa mendapat pengetahuan akademik melalui metode pelajaran maupun penyampaian informasi.
2. Ranah afektif berkaitan dengan sikap, nilai, keyakinan yang berperan penting dalam perubahan tingkah laku.
3. Ranah psikomotorik, keterampilan dan pengembangan diri yang digunakan pada kinerja keterampilan maupun praktek dalam pengembangan penguasaan keterampilan.

Berdasarkan indikator hasil belajar dapat disimpulkan yaitu mempunyai tiga ranah, yaitu; 1. Kognitif, 2. Efektif, 3. Psikomotorik.

2.2.4 Materi Subtema V Globalisasi

1. Materi PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan)
2. Mengidentifikasi pengertian globalisasi
3. Menyajikan hasil identifikasi mengenai globalisasi

2.2.5 Defenisi Globalisasi

Globalisasi adalah proses ketika dunia menjadi seragam karena terhapusnya identitas dan jati diri. Berikut ini contoh globalisasi sebagaimana didefenisikan di atas:

- a. Pertukaran informasi yang semakin cepat.
- b. Meluasnya kegiatan perdagangan
- c. Ruang sosial yang semakin terbuka.
- d. Masyarakat semakin luas.
- e. Pertukaran budaya yang semakin mudah dilakukan

Dampak Globalisasi

- a. Gaya hidup
- b. Sandang dan pangan
- c. Teknologi informasi dan komunikasi
- d. Transportasi
- e. Nilai dan tradisi

2.3 Penelitian yang Relevan

Berikut ini adalah beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu Sundari (2019) dengan judul: “Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat pengaruh pada penerapan model pembelajaran Problem based Learning terhadap hasil belajar PKn siswa kelas IV.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Anisa Nur Fadilah (2021) dengan judul: “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar”. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap hasil belajar matematika siswa.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Baqiyatus Sawab (2017) dengan judul: “Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model Problem Based Learning terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Yaumil Fitri (2018) dengan judul: “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Hasil Belajar Siswa”. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam proses belajar mengajar dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, sehingga hasil belajar akan meningkat.

2.4 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu dengan konsep yang lainnya dari berbagai masalah-masalah yang ingin diteliti. Kerangka berpikir ini berguna untuk menghubungkan atau menjelaskan secara panjang lebar tentang suatu topik yang akan dibahas.

Dalam kegiatan pembelajaran guru juga perlu mengubah cara mengajarnya, seperti mengubah metode mengajarnya, media pembelajarannya tidak hanya berfokus pada buku, melibatkan peserta didik dalam pembelajaran, melakukan tanya jawab dengan peserta didik serta memberikan soal-soal (tes) atau Lembar Kerja Siswa untuk dikerjakan oleh peserta didik sehingga membuat proses pembelajaran menjadi aktif.

Untuk mencapai hasil belajar peserta didik, peneliti terlebih dahulu memberikan *pretest* ke kelas IV berupa soal pilihan ganda untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Selanjutnya peneliti menerapkan model pembelajaran berbasis masalah pada kelas tersebut. Adapun langkah-langkah yang digunakan pada pembelajaran berbasis masalah yaitu, menemukan dan memahami masalah saat pembelajaran, menjelaskan masalah-masalah yang terdapat saat kegiatan belajar mengajar, menyelesaikan masalah, membandingkan dan mendiskusikan jawaban. Selanjutnya peneliti akan memberikan *posttest* dengan soal yang sama untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar siswa. Setelah peneliti mendapatkan nilai *pretest* dan *posttest* siswa, peneliti melakukan analisis data untuk mendapatkan kesimpulan.

2.5 Defenisi Operasional

1. Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan berulang-ulang yang memberikan perubahan bagi yang melakukan, dari yang tidak tahu menjadi tahu.
2. Mengajar adalah aktivitas yang dilakukan oleh guru ataupun pendidik untuk mengatur dan menciptakan lingkungan belajar yang dilakukan secara berulang-ulang.
3. Pembelajaran merupakan interaksi antara pendidik dan peserta didik yang dilakukan secara berulang-ulang untuk menghasilkan perubahan dan menyampaikan materi ajar kepada peserta didik.
4. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dihasilkan melalui proses pembelajaran yang sudah dilakukan secara berulang-ulang melalui pengalaman belajarnya.

2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Dugaan jawaban tersebut merupakan kebenaran yang sifatnya sementara, yang akan diuji kebenarannya dengan data yang dikumpulkan melalui penelitian.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah hipotesis alternatif (H_a). Berdasarkan hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_a = Terdapat pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar siswa kelas IV pada tema v globalisasi di SDN 060938 Kwala Bekala